

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Metode pembelajaran tradisional yang masih dominan di lembaga pendidikan, cenderung kurang optimal serta metode yang dipakai masih monoton sehingga anak masih belum bisa mengembangkan kemampuannya secara menyeluruh sesuai dengan tahapan usianya. Keterbatasan ini berasal dari beberapa faktor, seperti guru yang masih minim pengetahuan serta kepercayaan diri dalam mengajarkan pembelajaran dengan metode yang berbeda (Qonita, Q dkk., 2022). Ini dikarenakan kurangnya pelatihan dan terbatasnya sumber belajar praktis yang mudah diakses metode ceramah, serta kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh pemberian tugas kepada peserta didik (Sulastri, N. M., 2021). Pembelajaran tradisional juga kurang memberikan stimulasi yang memadai untuk mengembangkan kemampuan anak yang seharusnya didukung oleh pendidik yang kreatif dan metode yang bervariasi. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, serta dari pembelajaran pasif menjadi aktif dan interaktif (Fahlevi, M. R., 2022).

*Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang secara aktif melibatkan anak pada proyek nyata. Thomas (2000) mengemukakan bahwa *Project Based Learning* suatu metode pembelajaran yang menyusun pembelajaran seputar proyek, di mana anak akan terlibat pada situasi yang membutuhkan mereka untuk mencari dan menemukan solusinya (Hartono, D., & Asiyah, S., 2019). Menggunakan pendekatan *Project Based Learning* pada kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak dalam belajar, dan juga pembelajaran ini memberikan warna baru bagi pengajar anak usia dini serta mampu mengimplementasikan prinsip pendidikan yaitu bermain sambil belajar yang menyenangkan, menarik dan juga bermakna.

Pembelajaran *Project Based Learning* ini didasari dari beberapa teori terdahulu yang kemudian menjadi bentuk pembelajaran berbasis proyek. Konsep “*Learning by Doing*” dicetuskan pertama kali oleh John Dewey, mengatakan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar melalui tindakan harus menggunakan pembelajaran efektif yang terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas praktis. Tidak hanya bersifat individu, tetapi juga melibatkan interaksi sosial. Siswa belajar dari satu sama lain melalui kolaborasi dan diskusi, yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi (Puspitasari, R., & Al Baqi, S., 2022). Menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014, metode proyek ialah suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa tahap yang diberikan guru pada anak, baik secara individu dan kelompok dengan objek yang menjadi pembelajaran merupakan kegiatan sehari-hari dan lingkungan sekitar anak.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun pada kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Kegiatan untuk mendukung kemampuan kognitif anak perlu dirancang sesuai dengan kemampuan agar tidak mendapatkan kesulitan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nur'Aisyah, H., 2021). Kemampuan kognitif mengarah pada perkembangan kemampuan berpikir anak, agar mampu mengolah proses pembelajarannya dengan baik, dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan logika matematikanya, meningkatkan kemampuan mengelompokkan dan juga berpikir logis. Perkembangan kemampuan ini perlu dilakukan melalui interaksi edukatif yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak (Putri, C. M. N., 2024).

Kemampuan kognitif merupakan suatu potensi yang menjadi salah satu hal terpenting pada anak, yang perlu dikembangkan. Anak usia nol sampai enam tahun mempunyai perkembangan yang mampu berkembang hingga mencapai 80% pada jaringan otak manusia. Masa ini merupakan masa yang paling tepat agar anak diberikan stimulasi pendidikan, yang diharapkan mampu mengembangkan potensi dan juga kecerdasan yang ada dalam diri anak (Nur'Aisyah, H., 2021).

Perkembangan kognitif berhubungan dengan kecerdasan anak dalam kemampuan memahami, mengenal, mengingat berbagai objek (Rehny, Z., & Sari, N., 2023). Menurut Khadijah dan Amelia kemampuan kognitif juga dikatakan sebagai kecerdasan berpikir atau bernalar dan juga untuk mencari solusi. Kognitif juga dalam artian yang lebih luas yaitu kemampuan yang berkembang dari proses mengamati serta mengolah pikiran sehingga kemampuan anak dapat bertambah (Febiyanti dkk., 2024). Pengembangan kemampuan kognitif menjadi kunci fundamental persiapan belajar yang optimal untuk anak usia dini pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Amelia dan Aisyah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* bertemakan berkebun, menjadi pilihan terbaik dalam menyampaikan suatu materi ajar pada anak-anak di TKIT Al-Farabi, metode ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif terutama pada kemampuan pemecahan masalah sehari-hari anak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Made Febiyanti, dkk (2024) proyek yang dilakukan pada kegiatan *Project Based Learning* oleh anak pada kelompok eksperimen yakni, melakukan daur ulang sampah, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Selain itu, Rehny & Permatasari (2023) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa model PjBL dengan tema pembelajaran sains terjadinya pelangi, mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan kognitif dan hasil belajar anak pada, di kelas A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Meiritha (2024), menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak di TK Roudotunnur dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), tema utama yang dilakukan adalah menanam kacang hijau. Model ini juga berkontribusi pada kemampuan anak usia dini dalam pemecahan masalah. Nelia Guswanti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak, melalui tema tanaman di RA Mutiaummi.

Berdasarkan temuan awal bahwa proses pembelajaran di TK PGRI Galunggung masih didominasi metode pembelajaran tradisional sehingga anak

kurang aktif, mudah jenuh. Kondisi ini menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian kuasi eksperimen ini dilakukan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh penerapan *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun (Puspitasari, R., & Al Baqi, S., 2022).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Galunggung. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan metode serta model pembelajaran yang efektif di pendidikan anak usia dini. Dalam teori konstruktivisme Jean Piaget, menjelaskan anak yang berusia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional (2-7 tahun) dan mulai memasuki tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahapan ini, perkembangan kognitif anak sudah mulai mengalami perkembangan yang signifikan, anak akan menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah sederhana yang dilakukan melalui kegiatan eksplorasi aktif pada lingkungannya, anak mulai mengembangkan kemampuan klasifikasi benda berdasarkan beberapa karakteristik sekaligus dan juga kemampuan berpikir simboliknya akan ditandai dengan kemampuan dalam menggunakan simbol untuk menggambarkan suatu objek maupun peristiwa (Alfadhilah, J., 2025).

Meskipun berbagai studi mengidentifikasi keberhasilan penggunaan *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak, tetapi masih terdapat gap yang perlu diisi dalam konteks penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif atau penelitian tindakan kelas, sementara penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen masih terbatas. Kedua, penelitian yang secara khusus ditujukan untuk anak berusia 5-6 tahun dengan memakai instrumen pengukuran kemampuan kognitif yang valid masih jarang dilakukan. Ketiga, konteks penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dengan *setting* penelitian sebelumnya. Keempat, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengukur aspek kemampuan kognitif (pemecahan masalah, berpikir logis) secara bersamaan melalui *Project Based Learning*. Oleh karena itu, penelitian

ini akan mengisi gap tersebut dengan menggunakan desain eksperimen kuantitatif dan fokus pada konteks spesifik anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Galunggung.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dilakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Galunggung”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta memberikan solusi atau opsi alternatif dalam meningkatkan kemampuan kognitif melalui metode pembelajaran yang inovatif, efektif, kreatif serta bermakna bagi anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Galunggung?”. Rumusan masalah ini dielaborasi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif awal kelompok eksperimen anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan pembelajaran *Project Based Learning*?
2. Bagaimana kemampuan kognitif kelompok eksperimen anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan pembelajaran *Project Based Learning*?
3. Bagaimana kemampuan kognitif awal kelompok kontrol anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan pembelajaran tradisional?
4. Bagaimana kemampuan kognitif kelompok kontrol anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan pembelajaran tradisional?
5. Bagaimana efektivitas pembelajaran kemampuan kognitif kelompok eksperimen anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan pembelajaran *Project Based Learning*?
6. Bagaimana efektivitas pembelajaran kemampuan kognitif kelompok kontrol anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan pembelajaran tradisional?
7. Bagaimana perbedaan efektivitas pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun antara kelompok

eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Project Based Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari metode pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Galunggung. Adapun tujuan penelitian yang diajukan dalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui kemampuan awal kognitif pada kelompok eksperimen sebelum penerapan pembelajaran *Project Based Learning*.
2. Mengetahui kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen setelah penerapan pembelajaran *Project Based Learning*.
3. Mengetahui kemampuan awal kognitif pada kelompok kontrol sebelum penerapan pembelajaran tradisional.
4. Mengetahui kemampuan kognitif pada kelompok kontrol setelah penerapan pembelajaran tradisional.
5. Mengetahui hasil belajar kemampuan kognitif kelompok eksperimen anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan pembelajaran *Project Based Learning*.
6. Mengetahui hasil belajar kemampuan kognitif kelompok kontrol anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan pembelajaran tradisional.
7. Menganalisis perbedaan efektivitas pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak antara kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan kognitif anak usia dini, serta berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi siswa

Melalui penerapan pembelajaran *Project Based Learning*, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik. Metode ini dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

#### 2. Bagi guru kelas

Memberikan dukungan kepada guru mengenai pemahaman tentang berbagai cara pembelajaran inovatif yang bisa diimplementasikan dalam kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

#### 3. Bagi Penelitian

Manfaat bagi peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran *Project Based Learning* di tingkat pendidikan anak usia dini. Peneliti juga memperoleh wawasan empiris mengenai efektivitas pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, serta dapat mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran ini.